

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

A.1 Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) diambil dari istilah bahasa Inggris Acute Respiratory Infection (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), yang mencakup jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura.

Karena sistem pertahanan tubuh anak masih lemah, penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Di Indonesia, tingkat kejadian batuk pilek pada balita diperkirakan tiga sampai enam kali per tahun. Ini berarti bahwa balita rata-rata menderita batuk pilek tiga sampai enam kali setahun.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah yang berlangsung selama kurang dari 14 hari. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan faktor lingkungan, seperti polusi udara dan paparan debu (Minarti, 2024)

A.2 Faktor Risiko ISPA

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko ISPA antara lain:

a) Rumah

Rumah adalah struktur fisik yang digunakan orang sebagai tempat perlindungan, dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, serta perlengkapan yang bermanfaat untuk kesehatan jasmani, rohani, dan keadaan sosialnya yang baik untuk keluarga dan individu (WHO, 2007). Anak-anak di Denmark yang tinggal di rumah culster memiliki risiko lebih tinggi menderita ISPA daripada anak-anak yang tinggal di apartemen. ISPA anak akan lebih mudah terjadi karena ventilasi rumah yang kurang sempurna dan asap tungku di dalam rumah, seperti yang terjadi di Zimbabwe.

b) Kepadatan hunian (crowded)

Kepadatan hunian seperti luar ruang per orang, banyaknya anggota keluarga, dan masyarakat diduga sebagai faktor risiko untuk ISPA. Penelitian oleh Koch et al (2003) membuktikan bahwa kepadatan hunian (crowded) mempengaruhi secara bermakna prevalensi ISPA berat.

c) Status sosio-ekonomi

Ada hubungan antara kesehatan masyarakat dan kepadatan penduduk dan tingkat sosio-ekonomi yang rendah. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara insiden ISPA berat dengan status sosio-ekonomi yang rendah. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan insiden ISPA berat

d) Usia

Usia memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Anak-anak dan lansia (lebih dari 60 tahun) adalah dua kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi saluran pernapasan. Anak-anak memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum matang dan saluran pernapasan yang lebih sempit, sementara lansia mengalami penurunan fungsi kekebalan tubuh dan kondisi medis terkait yang membuat mereka lebih rentan. Meskipun orang dewasa juga bisa terinfeksi ISPA, risiko ini lebih rendah dibandingkan dengan kedua kelompok usia tersebut, kecuali jika ada faktor risiko tambahan seperti paparan polusi atau kebiasaan merokok. Oleh karena itu, perlindungan terhadap kelompok usia rentan, seperti vaksinasi dan pengendalian faktor risiko lingkungan, sangat penting dalam mencegah kejadian ISPA.

e) Jenis Kelamin

Secara keseluruhan, jenis kelamin memainkan peran penting dalam kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengelolaan ISPA harus mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin, serta faktor risiko terkait, untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengurangi kejadian penyakit ini.

f) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan penyakit, memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, dan lebih memperhatikan kebiasaan hidup yang sehat. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah lebih berisiko terpapar faktor-faktor risiko ISPA, seperti kebiasaan merokok, kondisi perumahan yang buruk, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pencegahan penyakit. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi penting dalam upaya menurunkan kejadian ISPA dan meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan. Program-program pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dan cara pencegahannya harus terus digalakkan untuk mengurangi risiko penyakit ini.

g) Kebiasaan Merokok

Dalam keluarga yang merokok, anak-anak yang berasal dari keluarga yang merokok memiliki risiko terkena ISPA dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang tidak merokok. Selain itu, orang tua yang merokok bertanggung jawab atas peningkatan dua kali lipat episode ISPA dalam penelitian lain.

h) Polusi Udara

Kualitas udara yang buruk, baik secara fisik, maupun kimia di dalam rumah maupun di luar rumah, dikenal sebagai penyebab ISPA dan penyakit gangguan pernafasan lainnya. Sebuah penelitian oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa gangguan saluran pernafasan pada siswa sekolah dasar (SD) dipengaruhi oleh pencemaran udara. Penelitian ini membandingkan siswa yang tinggal di daerah dengan tingkat pencemaran udara yang lebih tinggi dengan siswa yang tinggal di daerah dengan tingkat pencemaran udara yang lebih rendah di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD tidak mengalami perbedaan dalam

kejadian baru, penyakit, atau gangguan saluran pernafasan di kedua lokasi yang terkena pencemaran udara. Ini menunjukkan bahwa tingkat pencemaran tidak berbeda dengan lokasi yang lebih buruk, sehingga tidak ada lagi tempat yang aman bagi semua orang untuk menghindari gangguan saluran pernafasan. Hal ini menunjukkan bahwa polusi udara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyebab penyakit ISPA (Minarti, 2024)

A.3 Gejala ISPA

Menurut World Health Organization (WHO), gejala yang sering muncul pada ISPA menurut diantaranya seperti batuk, pilek, hidung tersumbat, demam dan sakit tenggorokan. Tanda dan gejala ISPA berdasarkan tingkat keparahan dibagi menjadi 3, yaitu:

a. ISPA Ringan

Dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala berikut ini:

- 1) Demam, jika suhu badan lebih dari 37°C
- 2) Batuk
- 3) Suara serak
- 4) Pilek

b. ISPA Sedang

Dinyatakan menderita ISPA sedang jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala berikut ini:

- 1) Suhu tubuh lebih dari 39°C
- 2) Sesak napas
- 3) Pernapasan berbunyi seperti mengorok

c. ISPA Berat

Dinyatakan menderita ISPA berat jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala berikut ini:

- 1) Kesadaran menurun
- 2) Nadi cepat atau tidak teraba
- 3) Sesak napas dan tampak gelisah

- 4) Nafsu makan menurun
- 5) Bibir dan ujung nadi membiru (sianosis)

A.4 Penularan ISPA

Infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA merupakan infeksi yang terjadi di saluran pernapasan, yang mengakibatkan gejala batuk, pilek, serta demam. ISPA sangat mudah menyebar dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama oleh anak-anak dan orang yang lanjut usia. Penyebab ISPA adalah infeksi virus atau bakteri yang menyerang saluran pernapasan. Walaupun lebih sering disebabkan oleh infeksi virus, ada beberapa jenis bakteri yang juga bisa menyebabkan ISPA, yaitu:

- a) Streptococcus
- b) Haemophilus
- c) Staphylococcus aureus
- d) Corynebacterium diphtheriae
- e) Mycoplasma pneumoniae
- f) Chlamydia

ISPA dapat menyerang saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah. Berbagai penyakit yang termasuk ke dalam ISPA adalah influenza, sinusitis, faringitis akut, laringitis akut, pneumonia, dan Covid-19. Penularan virus atau bakteri yang menyebabkan ISPA bisa terjadi melalui hubungan langsung dengan percikan air liur dari individu yang terinfeksi. Virus atau bakteri yang ada dalam percikan liur akan menyebar melalui atmosfer, dan masuk ke hidung atau mulut orang lain. Selain melalui kontak langsung dengan percikan liur dari penderita, virus juga dapat menyebar melalui sentuhan dengan barang yang terkontaminasi, atau berjabat tangan dengan penderita.

Walaupun penularannya mudah, ada beberapa kelompok orang yang lebih rentan tertular ISPA, yaitu:

- 1) Anak-anak dan lansia

Anak-anak dan orang lanjut usia memiliki sistem imun yang lemah, sehingga mereka cenderung mudah terkena berbagai infeksi. Selain

itu, penyebaran virus atau bakteri infeksi saluran pernapasan akut di antara anak-anak bisa berlangsung sangat cepat karena anak-anak sering berinteraksi secara dekat dan bersentuhan dengan anak-anak lainnya.

2) Orang dewasa dengan sistem kekebalan tubuh lemah

Sistem imun memiliki pengaruh besar dalam melawan infeksi dari virus maupun bakteri. Saat sistem imun mengalami penurunan, maka risiko untuk terinfeksi akan semakin bertambah. Salah satu contohnya adalah pasien AIDS atau kanker.

3) Penderita gangguan jantung dan paru-paru

ISPA lebih kerap dialami oleh individu yang telah memiliki penyakit jantung atau masalah pada paru-paru sebelumnya.

4) Perokok Aktif

Perokok memiliki risiko yang lebih besar terhadap gangguan fungsi paru-paru dan saluran pernapasan, sehingga mereka lebih rentan terhadap ISPA dan cenderung memiliki kesulitan yang lebih besar untuk sembuh. (Putra, 2020).

A.5 Pencegahan ISPA

Pencegahan ISPA Menurut Depkes RI tahun 2012 antara lain:

a) Menjaga Kesehatan Gizi

Menjaga pola makan sehat akan membantu Anda menghindari atau mencegah penyakit, terutama penyakit ISPA. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan Anda mengonsumsi makanan bergizi empat sehat lima sempurna, banyak minum air putih, berolahraga secara teratur, dan memiliki jumlah istirahat yang cukup. Kesemuanya ini akan memastikan bahwa tubuh tetap sehat. Tubuh yang sehat memiliki kekebalan tubuh yang meningkat, yang memungkinkan mencegah virus atau bakteri penyakit masuk.

b) Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat penting baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk melindungi sistem imun agar tidak mudah terpapar berbagai jenis penyakit yang disebabkan

oleh virus/bakteri.

c) Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Membangun ventilasi udara dan pencahayaan yang baik akan mengurangi polusi asap dapur atau asap rokok di dalam rumah. Hal ini dapat mencegah seseorang menghirup asap yang dapat menyebabkan terkena penyakit ISPA. Ventilasi yang baik dapat menjaga kondisi sirkulasi udara (atmosfer) agar tetap segar dan sehat bagi manusia.

d) Mencegah anak-anak berhubungan dengan penderita ISPA

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ini disebabkan oleh virus/bakteri yang ditularkan oleh individu yang telah terinfeksi penyakit ini melalui udara yang terkontaminasi dan masuk ke dalam tubuh. Patogen penyakit ini biasanya berupa virus/bakteri yang terdapat di udara dan umumnya berbentuk aerosol (suspensi yang melayang di udara).

B. Rumah Sehat

B.1 Pengertian Rumah Sehat

Menurut UU No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman, rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia serta dapat meningkatkan kesejahteraan penghuni didalamnya karena akan menunjang pembangunan ekonomi, sosial budaya dan bidang-bidang yang lain. Rumah adalah kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia untuk "papan" atau tempat hunian, untuk berlindung dari gangguan alam dan makhluk hidup lainnya. Selain itu, rumah sangat erat kaitannya dengan kesehatan keluarga karena rumah yang sehat merupakan fasilitas pencegahan primer beberapa penyakit. Rumah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga untuk menumbuhkan kehidupan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Rumah sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia adalah rumah yang dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani secara layak sebagai tempat tinggal atau perlindungan dari pengaruh dalam luar. Menurut WHO, rumah sehat adalah tempat untuk berlindung dari pengaruh keadaan alam

sekitarnya (seperti hujan, matahari, dll.) serta tempat untuk beristirahat setelah menyelesaikan tugas sehari-hari (Elman, 2022).

Beberapa Rumah Sehat Menurut APHA (American Public Health Association) antara lain:

- a) Memenuhi persyaratan fisiologis: Persyaratan fisiologis mencakup pemenuhan standar persyaratan konstruksi, seperti bahan dinding, lantai, pintu, jendela, plafon, pencahayaan, ventilasi, intensitas suara, dan adanya ruang, seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan tempat bermain anak.
- b) Memenuhi persyaratan psikologis: Aman dan nyaman, tetangga yang sebanding dari segi sosial dan ekonomi, perabot yang dirancang dengan cara yang layak untuk lalu lintas penghuni, taman, toilet, dan kamar mandi yang nyaman, kamar tidur untuk keluarga, dan ruang untuk komunikasi keluarga. Rumah seharusnya dapat memberikan hal-hal berikut menurut tuntutan psikologis: privacy (kebebasan), security (keamanan), safety (perlindungan), comfort (kenyamanan), relax (ketenangan), dan happiness (kebahagiaan).
- c) Memenuhi persyaratan untuk menghindari penularan penyakit: air bersih yang aman, bebas serangga, nyamuk, lalat, tikus, dan binatang pengganggu lainnya; sampah dan limbah cair yang bersih; tinja yang terisolasi; pencemaran makanan dan minuman; udara bersih, sinar matahari pagi masuk ke rumah; penghawaan yang segar; dan tingkat kepadatan hunian yang rendah.
- d) Memenuhi persyaratan bebas dari kecelakaan: bebas dari kecelakaan baik di dalam maupun di luar rumah. Aspek dalam rumah, misalnya konstruksi kuat, bahan bangunan berkualitas tahan api, perabot yang kuat, jaringan instalasi listrik aman, lantai tidak licin, ventilasi yang baik, dan pohon keras di luar atau di pekarangan, pagar rumah yang kuat untuk mencegah mobil dari luar menyelonong masuk, dan tiang listrik telepon aman jauh dari tower telepon seluler dan TV.

B.2 Kondisi Fisik Rumah

a) Ventilasi

Ventilasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah rumah karena ventilasi tempat untuk keluar masuknya udara di dalam rumah sehingga dengan adanya ventilasi maka keseimbangan oksigen untuk penghuni rumah dapat terjaga. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999, Ventilasi yang tidak memenuhi syarat, yang memiliki luas kurang dari 10% dari luas lantai, menyebabkan udara ruangan tidak nyaman dan dipenuhi dengan udara kotor. Udara yang tidak nyaman ini tidak hanya menyebabkan bronchitis dan tetapi juga meningkatkan kemungkinan risiko ISPA pada penghuni rumah.

b) Kelembaban

Persyaratan kesehatan untuk kelembaban di dalam rumah menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999) adalah berkisar antara 40% sampai dengan 70%. Kelembapan udara yang tidak memenuhi persyaratan Kempenkes Nomor 829 tahun 1999 dapat memfasilitasi pertumbuhan mikroorganisme, memungkinkan kuman pathogen untuk tumbuh dan berkembang, terutama di lingkungan dengan tingkat kelembaban tinggi dan rendah. Terlalu lembab atau terlalu panas akan membuat ruangan tidak nyaman, dan terlalu lembab dapat menyebabkan kuman penyakit yang menular dengan cepat.

Pengukuran kelembapan dalam rumah menggunakan alat pengukur kelembapan yaitu *hygrometer*. Pengukuran dilakukan pada ruangan rumah tempat berkumpul bersama penderita ISPA yaitu ruang tengah (ruang tamu) (Elvira, 2023).

c) Suhu

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, suhu udara yang ideal dan nyaman adalah antara 18 °C dan 30 °C. Jika suhu lebih tinggi dari 30 °C, ventilasi ditambahkan untuk meningkatkan sirkulasi udara,

dan jika suhu lebih rendah dari 18 °C, diperlukan pemanasan ruangan dengan menggunakan sumber energi yang aman bagi lingkungan dan kesehatan. Rumah harus memiliki suhu yang nyaman dan ventilasi yang memadai agar udara dalam rumah tetap segar, terhindar dari kelembaban berlebih, serta mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Suhu yang stabil, dengan pengaturan yang tepat, membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi penghuni rumah dan mengurangi risiko ISPA. Pengukuran suhu ruangan menggunakan alat pengukur suhu ruangan yaitu *thermohygrometer*.

d) Kepadatan Hunian

Keputusan Menteri Kesehatan RI No 829 tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan menetapkan bahwa luas ruang tidur minimal 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang, kecuali anak dibawah umur 5 tahun. Tingginya kepadatan penduduk, juga dikenal sebagai overcrowding, meningkatkan kemungkinan penularan penyakit pernafasan seperti ISPA dan tuberkulosis paru- paru, serta mengurangi privasi anggota keluarga dan menyebabkan gangguan psikologis.

e) Jenis lantai

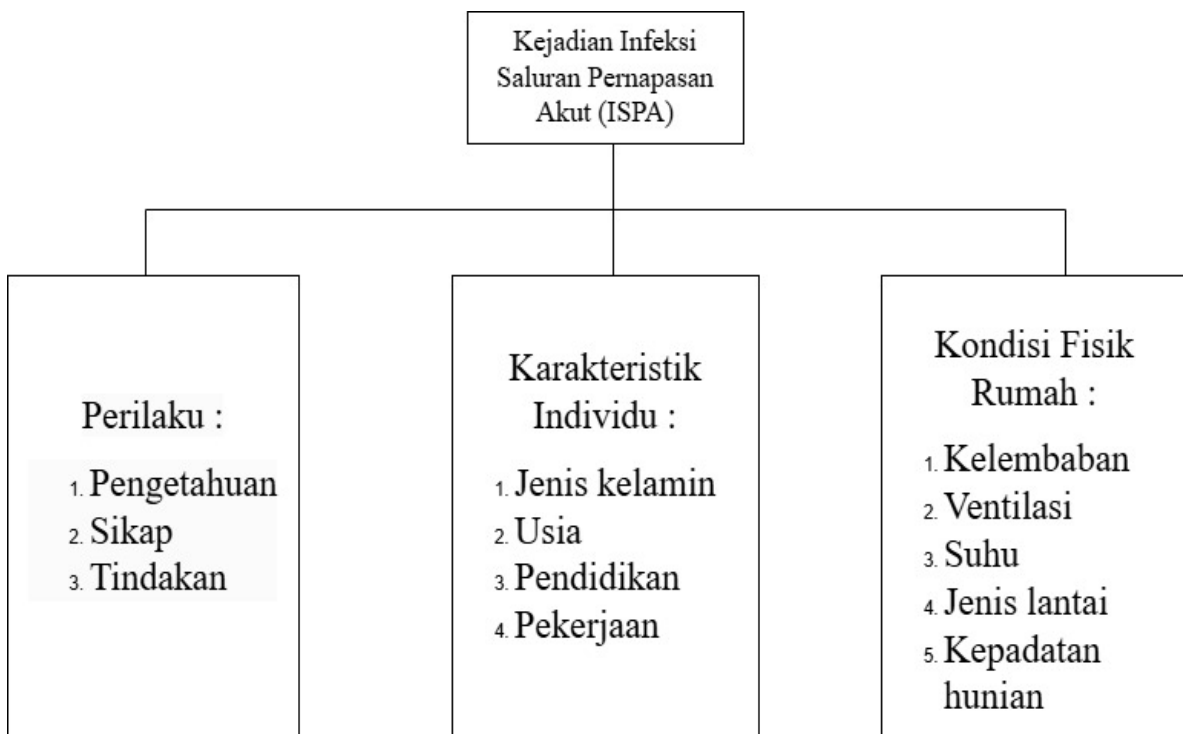
Jenis lantai rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas udara di dalam rumah dan kesehatan penghuni. Lantai rumah yang terbuat dari bahan yang mudah menyerap debu, seperti karpet atau kayu. Lantai yang tidak rata atau rusak, seperti lantai beton yang retak atau lantai keramik yang pecah, bisa menjadi tempat berkumpulnya kotoran dan bakteri. Lantai yang terbuat dari bahan yang mudah menyerap air, seperti tanah atau karpet, dapat menyebabkan perkembangan jamur dan bakteri. Jamur yang tumbuh pada lantai lembab bisa mempengaruhi kualitas udara di dalam rumah dan menyebabkan masalah kesehatan pernapasan, termasuk ISPA, dan lantai dengan jenis vinyl atau bahan sintetis), berpotensi meningkatkan risiko permasalahan pernapasan. Bahan lantai yang mengeluarkan gas beracun atau volatile organic

compounds (VOC) seperti beberapa bahan kayu olahan dan lapisan sintetis bisa berisiko menurunkan kualitas udara dalam rumah dan memengaruhi kesehatan penghuni.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/Menkes/SK/VII/1999 memberikan pedoman mengenai persyaratan kesehatan perumahan, termasuk lantai rumah yang harus mudah dibersihkan, tidak mengandung kelembaban berlebih, serta terbuat dari bahan yang aman dan tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan penghuni.

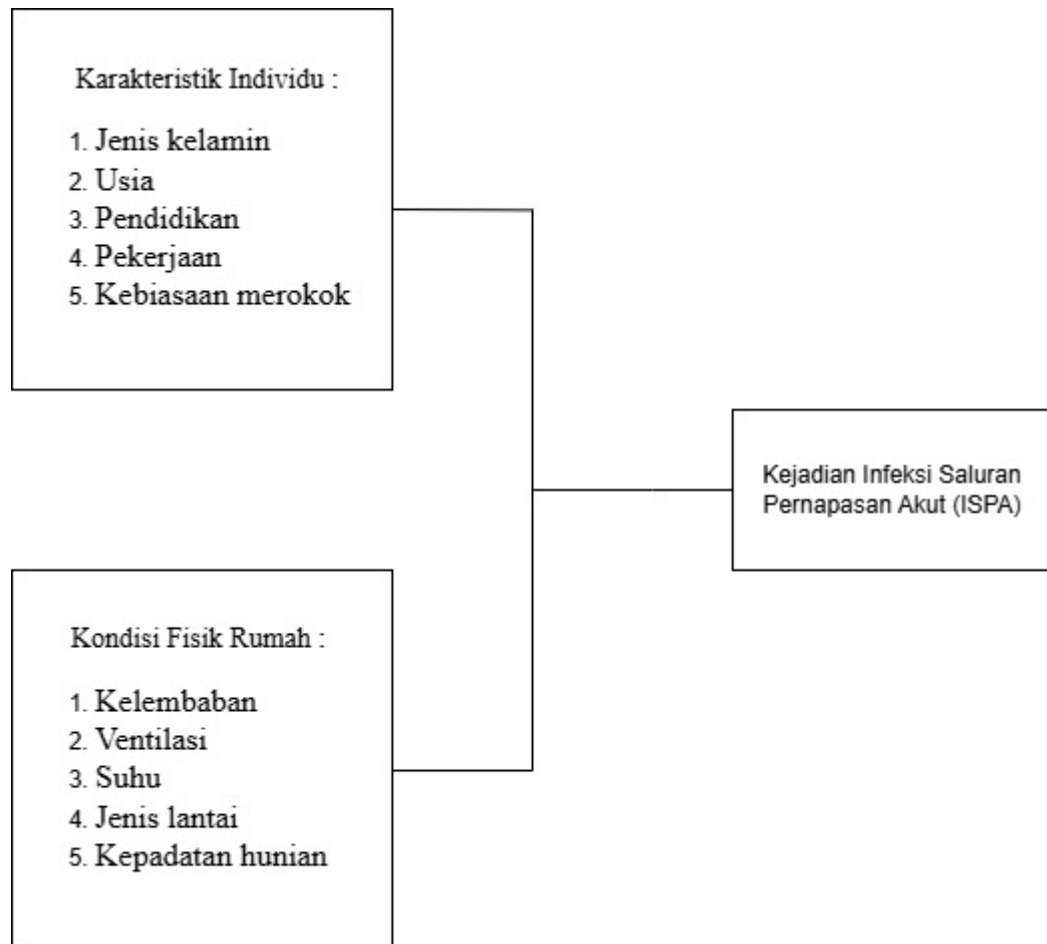
C. Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini mengacu pada pada konsep teori John Gordon dan La Richt (1950) menyebutkan bahwa timbul atau tidaknya penyakit pada manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama host (pejamu), agent (agen), dan environment (lingkungan) (Silvi Ziyatul Azki, 2023). Maka kerangka teori pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori
(John Gordon dan La Richt)

D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Defenisi Operasional

Tabel 2.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Usia	Lamanya keberadaan responden yang dikur pada satuan waktu	Kuesioner	Tahun	Rasio
2	Jenis Kelamin	Karakteristik biologis pada seseorang responden yang dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari bentuk fisik	Kuesioner	0. Laki-laki 1. Perempuan	Nominal
3	Pendidikan	Lamanya tingkat pendidikan atau jenjang sekolah seorang responden berdasarkan ijazah terakhir	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. S1	Ordinal
4	Pekerjaan	Kegiatan utama pada seseorang responden untuk mendapatkan suatu penghasilan	Kuesioner	1. Ibu Rumah Tangga 2. Wiraswasta 3. Karyawan Swasta 4. Buruh Pabrik 5. Tidak Bekerja	Ordinal
5	Kelembaban	Tingkat kandungan uap air dalam udara diruangan dengan ketentuan	Pengukuran dengan menggunakan hygrometer	0. Tidak memenuhi syarat (≤ 40 dan $\geq 60\%$) 1. Memenuhi syarat ($\geq 40\%$ dan $\leq 60\%$) Kepmenkes RI/No.829/Menkes/SK	Ordinal

/VII/1999					
6	Ventilasi	Luas seluruh sirkulasi udara keluar atau masuk (pintu, jendela dan lubang angin) dibanding dengan luas lantai yang ada pada rumah responden.	Pengukuran dengan menggunakan Meteran	0. Tidak memenuhi syarat (<10% dari luas lantai) 1. Memenuhi syarat ($\geq$ 10% dari luas lantai) Kepmenkes RI/No.829/Menkes/SK/VII/1999	Ordinal
7	Suhu	Tingkat panas atau dinginnya udara dalam rumah yang dapat mempengaruhi kesehatan pernapasan	Pengukuran dengan menggunakan Termometer	0. Tidak memenuhi syarat jika suhu (< 18°C dan > 30°C) 1. Memenuhi syarat suhu ($\geq$ 18°C dan $\leq$ 30°C) Kepmenkes RI/No.829/Menkes/SK/VI/1999	Ordinal
8	Jenis lantai	Bahan dan kondisi yang digunakan untuk melapisi bagian bawah rumah.	Observasi	0. Tidak memenuhi syarat (jika jenis lantai rumah berjenis tanah, papan dan kayu) 1. Memenuhi syarat (jika jenis lantai rumah berjenis semen)	Ordinal

				atau diplester dan keramik) Kepmenke s RI/No.829/ Menkes/S K/VII/1999	
9	Kepadatan Hunian	Perbandingan luas lantai kamar tidur (m^2) dengan jumlah penghuni kamar tidur	Kuesioner	0. Tidak memenuhi syarat (apabila luas ruangan $< 8m^2$ 1. Memenuhi syarat (apabila luas ruangan $\geq 8m^2$ / 2 orang) Kepmenkes RI/No.829/ Menkes/SK/ VII/1999	Ordinal
10	Kejadian ISPA	Suatu penyakit infeksi yang menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung sampai paru-paru dan bersifat akut dengan tanda-tanda batuk pilek	Kuesioner	1.Menderita ISPA 0.Tidak menderita ISPA	Nominal

F. Hipotesa

H_a : Adanya Hubungan Karakteristik Individu dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lintasan Rel Kereta Api Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat Tahun 2025.

Tidak adanya Hubungan Karakteristik Individu dan Kondisi Fisik
 H_o : Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lintasan Rel Kereta Api Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat Tahun 2025.